

Nilai dan Bentuk Arsitektur Islami di Indonesia

Membandingkan Keraton Kasepuhan Cirebon Dengan Keraton Surakarta Hadiningrat

Nadia Nurul Rahmani¹, Andini Naelis Saadah², dan Nabilla Alya Dheandra³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 18512002@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Arsitektur islami di Indonesia sangat identik dengan bangunan masjid, tempat ibadah umat islam. Sementara itu, ada jenis bangunan lain yang juga memiliki unsur islami tetapi masih jarang dibahas, yaitu keraton. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai dan bentuk arsitektur Islami pada keraton dengan cara membandingkan unsur-unsur islami pada Keraton Kasepuhan Cirebon dan Keraton Surakarta Hadiningrat. Metodologi yang digunakan yaitu metode pustaka berupa literatur dari internet dan metode diskusi secara berkelompok. Setelah dibandingkan, kedua keraton tersebut memiliki persamaan dalam hal penerapan filosofi ajaran islam ke dalam bentuk dan nilai arsitekturnya. Persamaan terletak pada jenis dan fungsi bangunan yang berkonsep estetika selalu mengacu kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Bagaimana caranya agar estetika itu dapat mengingatkan kita akan kebesaran Allah, bahwa Allah adalah Dzat Maha Agung yang hanya patut kita sembah. Dengan membandingkan kedua keraton tersebut, kita bisa mengetahui bahwa arsitektur islami di Indonesia tidak hanya diterapkan pada masjid, tapi juga pada keraton. Keraton-keraton yang berlatar belakang kesultanan islam menerapkan unsur-unsur ajaran islam ke dalam arsitekturnya. Diharapkan para peneliti bisa lebih banyak melakukan penelitian mengenai arsitektur islami di Indonesia yang tidak hanya berfokus pada masjid, tapi juga pada bangunan-bangunan lainnya, salah satunya keraton.

Kata kunci: arsitektur Islami, Keraton Kasepuhan, Keraton Surakarta

PENDAHULUAN

Arsitektur sebagai salah satu bidang keilmuan, hendaknya juga selalu berpijak pada nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Quran. Al-Quran tentunya merupakan dasar bagi pengembangan berbagai bidang keilmuan, salah satunya keilmuan arsitektur. Wujud arsitektur yang muncul sebagai hasil kreasi seorang arsitek, hendaknya melambangkan nilai-nilai Islam. Artinya, wujud arsitektur yang dihasilkan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, ketentuan syariah, dan tentu saja nilai-nilai akhlakul karimah. Kita dapat melihat karya-karya arsitektur Islam di berbagai belahan dunia dengan tujuan yang satu, yaitu untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah. Walaupun demikian, dalam tataran bentuk arsitektur Islam yang dilandasi oleh kesatuan tujuan dan nilai-nilai islami itu tidak hadir dalam representasi bentuk fisik yang satu dan seragam, melainkan hadir dalam bahasa arsitektur yang beragam.

Semangat untuk kembali pada pandangan dan konsep pembangunan dan keindahan berdasarkan Al Quran inilah yang terdapat dalam arsitektur Islam. Setiap karya dalam bidang arsitektur yang merupakan perwujudan fisik dari suatu peradaban, tidak hanya dipandang indah dan megah dari segi material atau fisik saja, melainkan bagaimana esensi keindahan tersebut dapat muncul dari suatu kebersahajaan atau kesederhanaan, atau dapat saja keindahan tersebut memang berasal dari suatu yang megah yang terinspirasi dari keindahan surgawi. Hal yang tidak kalah penting adalah, bagaimana berbagai versi keindahan itu dapat mengingatkan kita akan Kemahabesaran Allah, bahwa Allah adalah Dzat Maha Agung yang patut kita sembah dan menyadarkan esensi kita sebagai hamba Allah (Fikriarini, 2010).

METODE PENELITIAN

1. Metode Pustaka

Metode ini dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan data dari pustaka yang berhubungan dengan materi di makalah ini, baik berupa buku maupun informasi di internet.

2. Diskusi

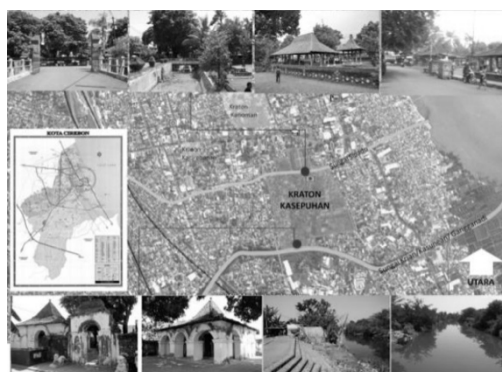
Metode ini mendapatkan data dengan cara membahas persoalan-persoalan yang masih rancu dengan cara berkelompok, dan mendiskusikan hasil data yang terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

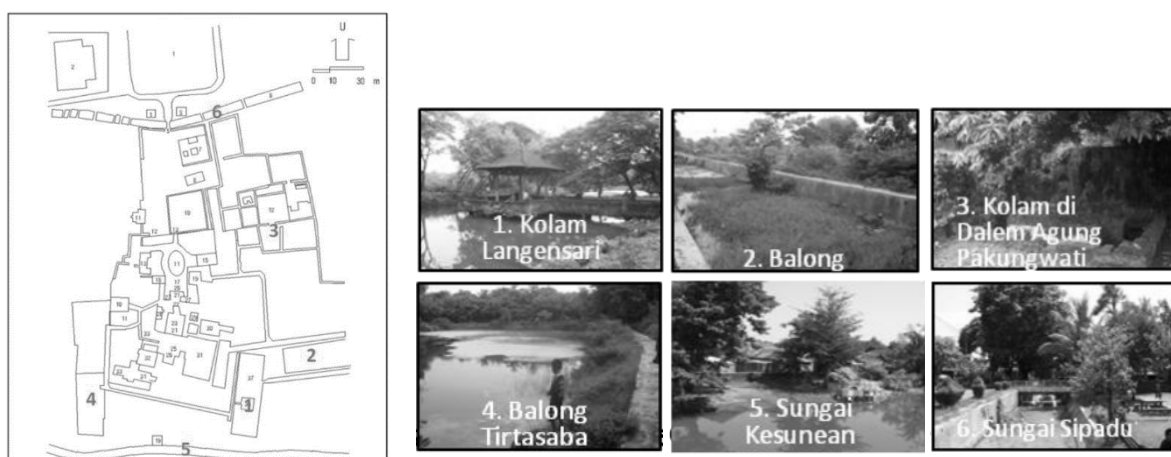
Unsur Islami pada Keraton Kasepuhan Cirebon

Berdasarkan agama Islam, kosmologi dibedakan ke dalam tiga realitas, yaitu (1) makrokosmos (*al-'alam al-kabir*) adalah alam semesta pada umumnya; (2) mikrokosmos (*al-'alam as-saghir*) adalah manusia; dan (3) metakosmos adalah Allah atau Sang Pencipta dari makrokosmos dan mikrokosmos (Hady, 2006). Salah satu gambaran konsep kosmologi di dalam kebudayaan Jawa, yang mengkaitkan konsep makrokosmos (Tuhan dan Alam semesta) dengan mikrokosmos (manusia dan dunia), yaitu keraton (Rosmalia, 2013).

Salah satu konsep kosmologi yang digunakan di Keraton Kasepuhan adalah elemen air yang disimbolkan dengan sungai. Dalam perletakan Keraton Kasepuhan, dapat terlihat bahwa posisi sungai juga menjadi pertimbangan penting dalam meletakkan keraton. Keraton berada di antara sungai Sipadu (utara) dan sungai Kesunean (selatan), yang memiliki makna sebagai penyelaras kehidupan bumi di antara kelahiran manusia di Selatan, menuju kehidupan fana dan tempat Sang Pencipta di Utara (Rosmalia, 2013).



Gambar 1. Posisi Keraton Kasepuhan terhadap Sungai.
Sumber: Ambary (1998); Google Earth (2013); Oktikasari (2008);



Gambar 2. Taman Surga di Keraton Kasepuhan.
Sumber: Kraton Kasepuhan (2002); Rosmalia (2012).

Penerapan konsep air ini dapat dilihat pada perletakan elemen air di beberapa area keraton (Gambar 2). Perletakan elemen air tersebut didasarkan pada kosmologi Islam.

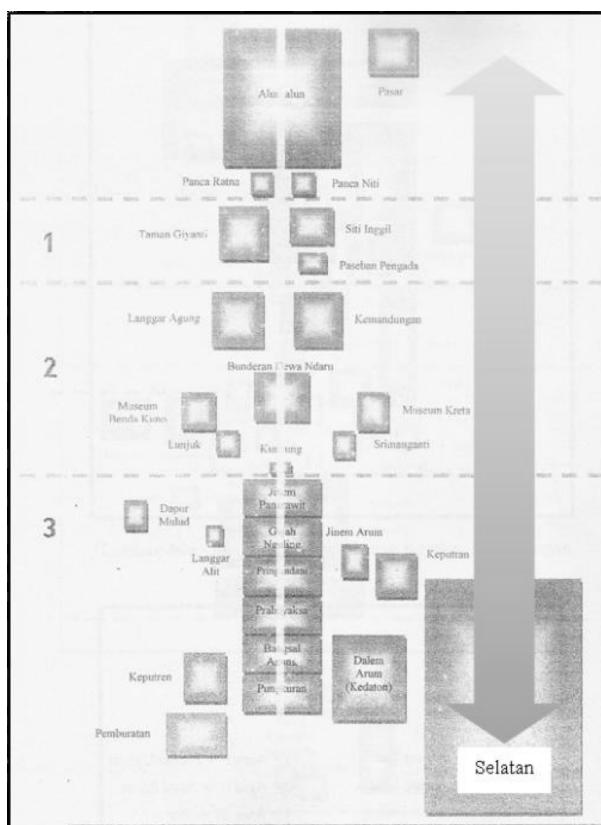
Banyaknya penggunaan unsur air, baik yang berupa kolam maupun hanya sebagai simbol pada setiap sudut keraton, berasal dari konsep taman-taman surga, seperti yang digambarkan dalam Kitab Suci Al-Qur'an (Zainal, 2012).

Masih dipengaruhi kosmologi taman surga yang digambarkan dalam Al-Quran, pada area utama Keraton Kasepuhan, terdapat sebuah taman yang dinamakan Taman Dewandaru berukuran 20 m² (Gambar 2, dilingkari warna abu-abu). Taman ini dikenal dengan nama Bunderan Dewandaru karena bentuknya yang melingkar. Dewandaru artinya kumpulan makhluk yang bercahaya. Fisolofi taman ini adalah "Jadilah kumpulan makhluk mulia yang menerangi sesama". Dalam perspektif Cirebon, makna Taman Dewandaru yang berbentuk lingkaran adalah sebagai sebuah pengingat agar manusia selalu mencari mereka yang masih tinggal di dalam kegelapan lalu membawanya keluar menuju jalan terang yang diberkahi Allah SWT.



Gambar 3. Taman Dewandaru di Keraton Kasepuhan.
Sumber: kompasiana.com

Sama seperti keraton-keraton Jawa pada umumnya, orientasi Keraton Kasepuhan ini juga menghadap ke arah utara-selatan. Pada keraton ini, semakin ke arah selatan maka area semakin dianggap sakral. Menurut Oktikasari (2008), ruang keraton dibagi menjadi tiga zona berdasarkan tingkat kesucian dan keprivasian (Gambar 4), di mana semakin ke arah selatan atau ke arah dalam, maka tingkat kesakralannya semakin tinggi, sedangkan semakin ke utara atau ke luar maka semakin umum dan profan. Menurut Iri anto (2012), orientasi bangunan ini lebih memiliki makna bahwa manusia harus selalu ingat kepada sang pencipta, dan kita mempunyai waktu yang terbatas untuk tinggal di bumi ini.



Gambar 4. Diagram Hirarki Ruang pada Lanskap Keraton Kasepuhan. Keterangan: 1=area profan/umum, 2=area semi privat, 3=area privat.
 Sumber: Oktikasari (2008); Observasi & wawancara (2012).

Pada halaman pertama keraton terdapat tanah yang ditinggikan ± 50 cm berupa kompleks Siti Inggil yang dikelilingi oleh tembok dan dihubungkan dengan dua gapura, yaitu Gapura Adi dan Gapura Banteng (Gambar 5.1). Di dalam kompleks Siti Inggil terdapat lima buah bangunan yang mengadopsi filosofi ajaran islam, yaitu Semar Tinandu (Gambar 5.4), Malang Semirang (Gambar 5.2), Pandawa Lima (Gambar 5.6), Mande Karesmen (Gambar 5.5) dan Mande Pengiring (Gambar 5.3). Semar Tinandu bertiang dua yang menggambarkan dua kalimat syahadat, dahulu berfungsi sebagai tempat penghulu atau penasehat raja; Malang Semirang bertiang pokok (dalam) enam buah dan tiang luar empat belas buah, yang jika ditotalkan berjumlah dua puluh. Angka enam menggambarkan rukun iman yang jumlahnya enam dan angka dua puluh melambangkan dua puluh sifat-sifat Allah SWT. Fungsinya sebagai tempat raja menyaksikan prajurit berlatih, melihat keramaian di alun-alun atau melihat proses pengadilan; Pandawa Lima bertiang lima yang melambangkan rukun islam yang jumlahnya lima, berfungsi sebagai tempat pengawal raja; Mande Karesmen berfungsi sebagai tempat membunyikan gamelan sekaten pada saat Idul Fitri dan Idul Adha; Mande Pengiring yaitu tempat prajurit pengawal raja. (Disbudpar Kota Cirebon, 2006).



Gambar 5.1 Gapura Banteng.
Sumber: [instagram.com/hafalz](https://www.instagram.com/hafalz)



Gambar 5.2 Malang Semirang.
Sumber: [instagram.com/hafalz](https://www.instagram.com/hafalz)



Gambar 5.3 Mande Pengiring.
Sumber: [instagram.com/hafalz](https://www.instagram.com/hafalz)



Gambar 5.4 Semar Tinandu.
Sumber: [instagram.com/hafalz](https://www.instagram.com/hafalz)

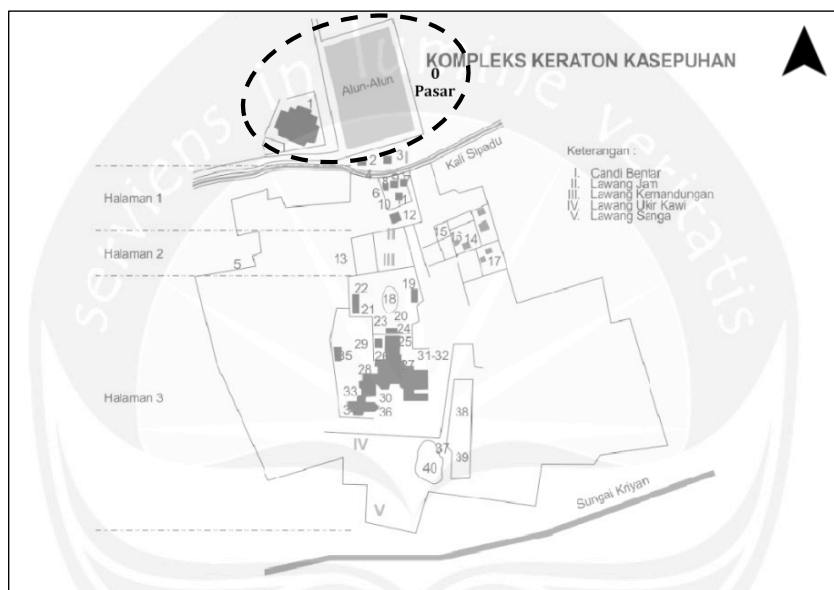


Gambar 5.5 Mande Karesman.
Sumber: [instagram.com/hafalz](https://www.instagram.com/hafalz)



Gambar 5.6 Pandawa Lima.
Sumber: [instagram.com/hafalz](https://www.instagram.com/hafalz)

Di bagian paling depan/utara (Gambar 6, yang dilingkari), terdapat alun-alun Sangkala Buana yang dulunya merupakan tempat latihan keprajuritan ataupun tempat perayaan hari-hari penting. Di sebelah barat alun-alun terdapat masjid sebagai tempat ibadah (*hablum minallah*), yang bernama Masjid Agung Sang Cipta Rasa (Gambar 6.1). Sementara di sebelah timur alun-alun, terdapat pasar sebagai tempat perekonomian antar manusia (*hablum minannas*), yang sekarang dikenal dengan nama Pasar Kasepuhan (Gambar 6.2). Perletakan kedua area yang saling bersebrangan tersebut bertujuan untuk menyeimbangkan antara amalan kepada Yang Maha Kuasa (*hablum minallah*) dan amalan kepada sesama manusia (*hablum minannas*).



Gambar 6. Kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon. Keterangan: 0=Pasar Kasepuhan; 1=Masjid Agung Sang Cipta Rasa.
Sumber: Purnama (2015).



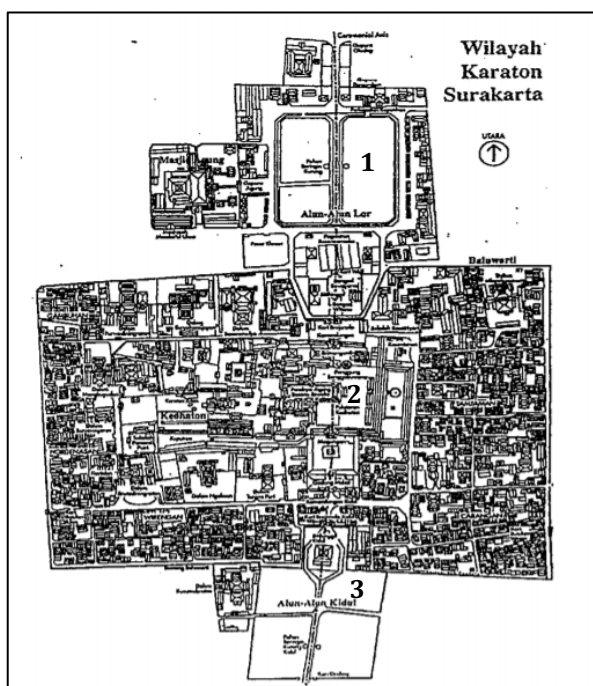
Gambar 6.1 Masjid Agung Sang Cipta Rasa.
Sumber: Tripadvisor - away_mak



Gambar 6.2 Pasar Kasepuhan.
Sumber: detiktravel – Sudirman Wamad

Unsur Islami pada Keraton Surakarta Hadiningrat

Orientasi Keraton Surakarta sama seperti keraton-keraton Jawa pada umumnya, yaitu menghadap arah utara-selatan. Penataan keraton dari Alun-alun Utara menuju Kedhaton mengandung makna filosofi tentang perjalanan hidup manusia yang akan berakhir dengan perjumpaannya dengan Allah Swt. Dari arah Kedhaton hingga Alun-alun Selatan mengandung makna proses kehidupan manusia menuju kehidupan yang kekal di alam baka atau alam akhirat.



Gambar 7. Wilayah Keraton Surakarta.

Sumber: Sasana Pustaka Keraton Surakarta Hadiningrat.
Keterangan: 1=Alun-alun Lor/Utara; 2=Kedhaton; 3=Alun-alun Kidul/Selatan.

Kompleks bangunan bagian utara (Gambar 8.1 dan 8.2) tampak lebih mewah dibandingkan dengan kompleks bangunan di bagian selatan (Gambar 8.3 dan 8.4), yang paling mencolok terlihat pada area Siti Inggilnya. Makna dari penataan unsur-unsur keraton tersebut adalah sebagai simbol perjalanan hidup manusia dengan segala rintangan dan usahanya menuju kesempurnaan hidup sebagai manusia yang sejati. Di kompleks utara lebih mewah karena area tersebut melambangkan gemerlapnya dunia yang penuh akan kemewahan. Sedangkan, bangunan yang berada di kompleks selatan ini memiliki bentuk

yang lebih sederhana. Kesederhanaan tersebut melambangkan perjalanan religi, yakni bersatunya manusia dengan Allah Swt. Sehingga manusia harus meninggalkan benda-benda dan keinginan duniawi yang terlihat mewah/megah.



Gambar 8.1 Sasana Sumewa (Siti Inggil Utara).
Sumber: merbabu.com



Gambar 8.2 Kamandungan Lor/Utara.
Sumber: merbabu.com



Gambar 8.3 Siti Hinggil Kidul/Selatan.
Sumber: wikimapia.com



Gambar 8.4 Kori Brajanala Kidul/selatan.
Sumber: merbabu.com

Tugu Pemandangan merupakan simbol ketauhidan dalam Islam. Artinya, Sri Sunan beserta rakyatnya beriman dengan sepenuh hati pada ke-Esa-an Allah Swt. Tanda bahwa di atas kekuasaan Sri Sunan di keraton Surakarta masih terdapat kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu kekuasaan Allah Swt. Demikian juga bagi rakyat, penghormatan dan rasa takut kepada Sri Sunan tidak boleh mengalahkan rasa takut kepada Allah Swt. sebagai Dzat yang Maha Tinggi dan berkuasa. Selain itu, tugu ini juga berfungsi sebagai titik fokus Sunan untuk meminta hidayah dan petunjuk kepada Allah Swt. Islam menganjurkan bahwa pada saat berdoa manusia diharapkan fokus dan pasrah hanya kepada Allah SWT.



Gambar 9. Tugu Pemandangan.
Sumber: kekunaan.blogspot.com

Dahulu, Gladag adalah kandang binatang yang di dalamnya terdapat hewan-hewan hasil buruan. Gapura Gladag menyimpan nilai pengingat bagi manusia agar dapat menguasai hawa nafsu yang cenderung pada naluri hewan, misalnya bodoh dan saling berebut, serta suka bertengkar dengan sesamanya. Perintah dan tujuan pengelolaan hawa nafsu, baik itu nafsu baik (*mutmainnah*) maupun nafsu buruk (*amarah*) adalah adopsi dari jenis nafsu yang dikenal dalam Islam.



Gambar 10. Tugu Pemandangan.
Sumber: tumpi.id

Pemilihan kata alun (arab: *aluna*) yang berarti ombak adalah karena kehidupan diibaratkan seperti sebuah perjalanan mengarungi laut yang kadang berombak. Agar kehidupan manusia bisa selamat, maka manusia membutuhkan perahu untuk mengarungi laut dan selamat dari ombak. Perahu yang dimaksud di sini adalah agama yang di dalamnya mengatur dimensi ketauhidan dan kepada siapa manusia harus beriman atau percaya. Sebagai muslim, manusia harus beriman hanya kepada rukun iman yang enam.



Gambar 11. Alun-alun Utara Keraton Surakarta dan pagelaran 1910-1930.
Sumber: tumpi.id

Di sebelah barat Alun-alun Utara terdapat Masjid Agung dan di sebelah timurnya terdapat Pasar Klewer. Posisi Masjid Agung Keraton Surakarta Hadiningrat (Gambar 12.1) dengan Pasar Klewer (Gambar 12.2) mengingatkan pada hadist Nabi Muhammad Saw. tentang hubungan masjid dan pasar. Nabi memberi nasihat agar tetap waspada antara aspek kontemplatif (ibadah) dengan aspek kompetitif (berjualan).



Gambar 12.1 Masjid Agung Keraton Surakarta Hadiningrat.
Sumber: tumpi.id



Gambar 12.2 Pasar Klewer.
Sumber: tumpi.id

Keberadaan dua pohon beringin di alun-alun utara ini melambangkan kesaksian dalam ikrar dua kalimat syahadat. Pohon beringin itu dikenal dengan nama Waringin Dewandaru (simbol keluhuran dan kesempurnaan) dan Waringin Jayandaru (simbol kejayaan atau kemenangan).



Gambar 13. Waringin Dewandaru dan Waringin Jayandaru di Alun-alun Utara Keraton Surakarta.
Sumber: kompasiana – Teguh Hariawan.

KESIMPULAN

Aspek-aspek arsitektur Islami yang terdapat pada Keraton Kasepuhan Cirebon dan Keraton Surakarta Hadiningrat, baik dari struktur bangunan, *layout site plan*, mau pun tata *landscape*-nya selalu berpijak pada nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Quran. Setiap karyanya tidak hanya dipandang estetis dari segi material atau fisik saja, melainkan bagaimana esensi dari estetika tersebut dapat muncul dari suatu kesederhanaan atau memang terinspirasi dari keindahan surgawi. Hal yang tidak kalah penting adalah, bagaimana estetika itu dapat mengingatkan kita akan Kemahabesaran Allah, bahwa Allah adalah Dzat Maha Agung yang patut kita sembah dan menyadarkan esensi kita sebagai hamba Allah.

Seperti pada Keraton Kasepuhan Cirebon terdapat beberapa area yang terinspirasi dari taman surga, di antaranya yaitu area-area kolam/empang/sungai dan Taman Dewandaru; Orientasi bangunan yang menghadap arah utara-selatan, yang mana semakin ke dalam (selatan) maka semakin dianggap suci. Hal tersebut diartikan sebagai peringatan kepada manusia agar selalu mengingat Sang Pencipta; Struktur bangunan pada area Siti Inggil yang menerapkan filosofi ajaran islam, seperti Semar Tinandu (bertiang dua yang menggambarkan dua kalimat syahadat), Malang Semarang (bertiang pokok enam buah dan

tiang luar empat belas buah, yang jika ditotalkan berjumlah dua puluh. Angka enam menggambarkan rukun iman yang jumlahnya enam dan angka dua puluh melambangkan dua puluh sifat-sifat Allah Swt.), Pandawa Lima (bertiang lima yang melambangkan rukun islam yang jumlahnya lima), Mande Karesmen berfungsi sebagai tempat membunyikan gamelan sekaten pada saat Idul Fitri dan Idul Adha dan Mande Pengiring yaitu tempat prajurit pengawal raja; Di bagian paling depan/utara terdapat alun-alun Sangkala Buana yang di sebelah baratnya terdapat Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan di sebelah timurnya terdapat Pasar Kasepuhan. Perletakan kedua area yang saling bersebrangan tersebut bertujuan untuk menyeimbangkan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Pada Keraton Surakarta Hadiningrat, Orientasi Keraton menghadap arah utara-selatan. Penataan keraton dari Alun-alun Utara menuju Kedhaton mengandung makna perjalanan hidup manusia yang akan berakhir berjumpa dengan Allah Swt. Selanjutnya dari Kedhaton hingga Alun-alun Selatan mengandung makna proses kehidupan manusia menuju kehidupan yang kekal di alam akhirat; Kompleks bangunan bagian utara tampak lebih mewah dibandingkan dengan bagian selatan. Di kompleks utara lebih mewah karena area tersebut melambangkan gemerlapnya dunia yang penuh akan kemewahan. Sedangkan, bangunan selatan lebih sederhana yang berarti perjalanan religi, yakni bersatunya manusia dengan Allah Swt. Sehingga manusia harus meninggalkan benda-benda duniawi yang terlihat mewah/megah; Tugu Pemandangan yang merupakan simbol ketauhidan dalam Islam; Posisi Masjid Agung Keraton Surakarta Hadiningrat dengan Pasar Klewer yang saling berdampingan sesuai dengan nasihat Nabi agar tetap waspada antara aspek ibadah dengan aspek kompetitif (berjualan).

Diharapkan para peneliti bisa lebih banyak melakukan penelitian mengenai arsitektur islami di Indonesia yang tidak hanya berfokus pada masjid, tapi juga pada bangunan-bangunan lainnya, salah satunya keraton. Karena dalam penelitian yang hanya berbasis literatur dari interne ini, kami merasa data-data yang diperlukan cukup sulit untuk ditemukan, sehingga sedikit menghambat proses pengerjaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penelitian dan penyusunan makalah ini, kami ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu sehingga makalah ini bisa tuntas terlaksana. Ucapan terimakasih tersebut ingin kami sampaikan kepada:

1. Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch. Selaku dosen pengampu mata kuliah arsitektur Indonesia yang telah membimbing selama semester empat ini.
2. Seluruh peneliti yang sudah memberi kami sumber referensi sehingga memudahkan proses penelitian.
3. Ibu dan Ayah yang selalu membantu dari segi finansial maupun spiritual (doa).

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Fikriarini, Aulia. 2010. Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam Vol.12 No.3 (hlm. 195-200). Universitas Islam Negeri Malang, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi. Malang: UIN Malang.
- Rosmalia, Dini. 2013. Identifikasi Pengaruh Kosmologi pada Lanskap Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon (hlm. 20-23). Institut Teknologi Bandung, Program Studi Teknik Arsitektur, SAPPK. Bandung: ITB.
- Hady, M. S. 2006. Pandangan Dunia Spritual Islam dan Peran Sentral Manusia dalam Kosmos. Annual Conference Departemen Agama. Lembang, Subang: Departemen Agama.

- Oktikasari, S. 2008. Studi Tata Lahan Sejarah Kompleks Kraton di Kota Cirebon Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor, Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian. Bogor: IPB.
- Purnama, Iwan. 2015. Konsep Tata Ruang dan Bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon (hlm. 28). Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Program Studi Arsitektur. Cirebon: Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon.
- Muhadiyatiningih, S. N. 2020. Dimensi Estetika dan Identitas Budaya dalam Bangunan Keraton Surakarta. Surakarta, Sukoharjo: IAIN Surakarta.
- Setiawan, E. A. 2000. Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat. Universitas Diponegoro, Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur. Semarang: Universitas Diponegoro.

Situs Web

- _____. Kondisi Objektif Tempat Penelitian. Diakses 7 Agustus 2020. <http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB31414233215.pdf>
- Hafizh, Kisna. (2018, 18 Maret). Keraton Kasepuhan - Keraton Tertua di Cirebon. Diakses 7 Agustus 2020. <https://www.ha-fizh.com/keraton-kasepuhan-keraton-tertua-di-cirebon-yang-masih-terawat/#1> Museum Pusaka Keraton
- Kekunaan.blogspot.com. (2019, 25 Juni). Tugu Pemandangan Dalem. Diakses 7 Agustus 2020. <http://kekunaan.blogspot.com/2019/06/tugu-pemandangan-dalem.html>
- Kompasiana.com. (2013, Mei 5). Menelusuri Sejarah Keraton Solo dengan Sejuta Koleksi Indahya. Diakses 7 Agustus 2020. <https://www.kompasiana.com/www.teguh hariawan/55202cdfa333119841b66087/menelusuri-sejarah-keraton-solo-dengan-sejuta-koleksi-indahnya-1>
- Kompasiana.com. (2014, 29 Oktober). Terpikat Pesona 3 Budaya 3 Agama di Keraton Kasepuhan Cirebon. Diakses 7 Agustus 2020. <http://kompasiana.com/wardhanahendra/terpikat-pesona-3-budaya-3-agama-di-keraton-kasepuhan-cirebon> 54f3fa79745513942b6c84a0
- Merbabu.com. Kompleks Magangan, Srimanganti, Kamandungan Kidul. Diakses 7 Agustus 2020. http://www.merbabu.com/keraton/keraton_surakarta_hadiningrat8.php
- Merbabu.com. Kompleks Siti Hinggil Lor. Diakses 7 Agustus 2020. http://www.merbabu.com/keraton/keraton_surakarta_hadiningrat4.php
- Merbabu.com. Kompleks Kamandungan Lor. Diakses 7 Agustus 2020. http://www.merbabu.com/keraton/keraton_surakarta_hadiningrat5.php
- Tumpi.id. (2016, 22 Mei). Alun-Alun Utara, Pintu Masuk Area Keraton Surakarta. Diakses 7 Agustus 2020. <https://tumpi.id/alun-alun-utara/>
- Travel.detik.com. (2017, 7 November). Liburan ke Cirebon Yuk! Ada Tradisi Muludan di Keraton Kasepuhan. Diakses 7 Agustus 2020. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3717577/liburan-ke-cirebon-yuk-ada-tradisi-muludan-di-keraton-kasepuhan>
- Tripadvisor.nl. (2016, 6 Juli). Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Diakses 7 Agustus 2020. https://www.tripadvisor.nl/LocationPhotoDirectLink-g297707-d3981491-i199099211-Masjid_Agung_Sang_Cipta_Rasa-Cirebon_West_Java_Java.html
- Wikimapia.org. (2013). Sitihinggil Kidul (Solo). Diakses 7 Agustus 2020. <http://wikimapia.org/7407181/id/Sitihinggil-Kidul>